

Dampak Ekonomi Hijau terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Lingkungan di Indonesia

Dendi Eka Muda Sitepu¹, Bernard Hasibuan²

Universitas Sahid, Indonesia

sitepudendi@gmail.com¹, bernard_hasibuan@usahid.ac.id²

Submitted: 17th Feb 2025 | **Edited:** 19th April 2025 | **Issued:** 01st May 2025

Cited on: Sitepu, D. E. M., & Hasibuan, B. (2025). Dampak Ekonomi Hijau terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Lingkungan di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 1065-1075.

ABSTRACT

Green economy is an economic concept that aims to improve community welfare and promote social justice, while minimizing negative impacts on the environment. This concept focuses on the efficient and sustainable use of natural resources, as well as reducing carbon emissions and pollution. A green economy is an economic system that is oriented towards reducing carbon emissions, efficiency in resource use, and social inclusiveness. In Indonesia, the green economy has a very important role in encouraging economic growth. By emphasizing sustainability, resource efficiency and technological innovation, Indonesia can achieve stable and inclusive economic growth, while facing global environmental challenges. This concept also contributes greatly to encouraging innovation, creating jobs, increasing sustainability and attracting investment.

Keywords: Green Economy, Economy, Economic Growth

PENDAHULUAN

Ekonomi adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana individu dan masyarakat mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Dalam lingkup makroekonomi, kajian ini berfokus pada aspek pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, serta kebijakan fiskal dan moneter (Priyono & Candra, 2016).

Ekonomi Lingkungan merupakan cabang ilmu yang meneliti bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan lingkungan yang terbatas agar fungsinya tetap terjaga serta penggunaannya dapat ditingkatkan dalam jangka panjang secara berkelanjutan. Keterkaitan antara ekonomi dan lingkungan terletak pada interaksi manusia dengan lingkungannya, yang mencakup makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, serta unsur tak hidup seperti air, tanah, dan udara (Yuhendri Danhas, Bustari Muchtar, 2021). Lingkungan yang dapat memberikan manfaat bagi manusia akan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi, serta berkontribusi pada pembangunan nasional.

Ekonomi hijau merupakan sistem ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengurangan emisi karbon dan dampak negatif lainnya terhadap lingkungan. Hal ini dicapai dengan pemanfaatan sumber daya alam secara efisien, pengurangan limbah dan polusi, serta pengembangan energi terbarukan (UNEP). Konsep ekonomi hijau atau *Green Economy* sering dipahami sebagai sistem ekonomi yang selaras dengan lingkungan, ramah ekologi, serta mendukung kesejahteraan sosial. Dalam perspektif pendukung ekonomi hijau, sistem ini menjadi alternatif dalam upaya mewujudkan ekonomi yang lebih berkelanjutan (Fulai et al., 2011).

Menurut Yasa (2010), pembangunan ekonomi dapat berkembang lebih pesat dengan menerapkan sistem ekonomi hijau atau *green growth*. Model ekonomi ini berfokus pada hubungan antara ekosistem alam dan sumber daya manusia, dengan berbasis pada inovasi pengetahuan dan teknologi. Dalam ekonomi hijau, penggunaan bahan bakar fosil diminimalkan guna mengurangi dampak aktivitas ekonomi terhadap perubahan iklim dan pemanasan global (Putthiwanit, 2016).

Kumajas et al. (2022) menyatakan bahwa transisi menuju ekonomi hijau merupakan gagasan yang bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan. Konsep *Green Economy* erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, yang saat ini menjadi target global melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs). Oleh karena itu, kajian mengenai ekonomi hijau perlu terus dikembangkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, yaitu pembangunan yang tidak mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Firmansyah, 2022).

Di Indonesia, implementasi ekonomi hijau tercermin dalam komitmen pemerintah untuk mengurangi emisi gas rumah kaca hingga 26% pada tahun 2020. Komitmen ini diperkuat melalui Keputusan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RANGRK) dan Keputusan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 mengenai Inventarisasi Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca. Dengan menerapkan kebijakan berbasis model siklus dari UNEP, Indonesia dapat mengembangkan strategi kebijakan yang lebih efektif dalam menekan emisi gas rumah kaca.

Di Indonesia, pendekatan ekonomi hijau dapat dipahami sebagai model pembangunan ekonomi yang tidak lagi bergantung pada eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Konsep ini merupakan langkah maju yang signifikan dalam meninggalkan praktik ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, yang telah menimbulkan berbagai permasalahan mendesak. Salah satu fokus utama ekonomi hijau adalah menggerakkan perekonomian menuju sistem yang rendah karbon (*Low Carbon Economy*) (Awantara, 2014).

Dalam penerapan ekonomi hijau di berbagai sektor, kebijakan di Indonesia dibagi ke dalam empat kelompok utama, yaitu: energi dan industri ekstraktif, industri manufaktur, konektivitas, dan sumber daya alam terbarukan. Untuk sektor energi dan industri ekstraktif, Indonesia mendorong penggunaan sumber energi rendah karbon serta model ekstraksi yang bernilai tambah, dengan salah satu proyeknya adalah implementasi energi terbarukan 100% di Pulau Sumba. Di sektor industri manufaktur, upaya peningkatan efisiensi dan pengelolaan limbah yang lebih baik dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi hijau sekaligus mengurangi dampak lingkungan dan sosial. Industri manufaktur sendiri menyumbang hampir seperempat dari aktivitas ekonomi di Indonesia dan mencakup berbagai bidang, termasuk produksi, pengolahan, pengembangan teknologi industri hijau, serta daur ulang limbah (Global Green Growth Institute, 2015).

Penerapan ekonomi hijau menawarkan berbagai manfaat. Pertama, ekonomi hijau mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan menciptakan lapangan kerja baru di sektor ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan efisiensi energi. Kedua, ekonomi hijau berkontribusi dalam melindungi lingkungan dengan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem serta menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Ketiga, ekonomi hijau berperan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dengan menyediakan pekerjaan yang layak, memperluas akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan penerapan ekonomi hijau, diharapkan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan dapat terwujud, sehingga kelestarian sumber daya alam tetap terjaga dan kualitas hidup masyarakat meningkat secara keseluruhan. Melalui kerja sama dan komitmen berbagai pihak, ekonomi hijau

dapat menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan generasi saat ini dan mendatang (UNRIC, 2022).

Pemerintah di berbagai negara, termasuk Indonesia, semakin menyadari bahwa ekonomi hijau memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan. Model ini dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mengurangi kemiskinan (Department of Economic and Social Affairs, n.d.). Namun, dalam implementasinya, ekonomi hijau masih menghadapi sejumlah tantangan, salah satunya adalah kurangnya kejelasan mengenai cakupan kebijakan ekonomi hijau serta bagaimana kebijakan tersebut dapat diintegrasikan dengan kebijakan nasional yang ada (Sustainable Development Knowledge, n.d.). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut bagaimana implementasi ekonomi hijau dapat berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan.

Salah satu manfaat utama dari penerapan ekonomi hijau adalah mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Menurut *Sustainable Development Knowledge* (n.d.), ekonomi hijau dapat berperan sebagai motor pertumbuhan baru yang ramah lingkungan. Studi yang dilakukan oleh *European Commission* (2022) menunjukkan bahwa strategi ekonomi hijau di Uni Eropa bertujuan untuk mengembangkan mesin pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Implementasi ekonomi hijau membuka peluang bagi sektor-sektor ekonomi berbasis keberlanjutan, seperti energi terbarukan, transportasi ramah lingkungan, serta ekonomi sirkular.

Selain berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penerapan ekonomi hijau juga berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) (2022), ekonomi hijau bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia serta mendorong keadilan sosial. Studi UNEP (2021) yang meneliti implementasi ekonomi hijau di Ghana menemukan bahwa pendekatan ini dapat menjadi pedoman bagi pembangunan berkelanjutan. Manfaat ekonomi hijau tidak hanya mencakup aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial, seperti peningkatan akses terhadap layanan dasar, peningkatan kualitas pendidikan, serta penciptaan lebih banyak kesempatan kerja.

Lebih jauh, implementasi ekonomi hijau memiliki kontribusi yang besar dalam upaya menghadapi perubahan iklim. Aprilianto & Ariefianto (2021) menyebutkan

bahwa program *Net Zero Emissions* (NZE) muncul sebagai langkah strategis dalam mengatasi perubahan iklim. Melalui penerapan ekonomi hijau, polusi lingkungan yang menjadi pemicu perubahan iklim dapat ditekan. Penelitian *Green Economy* (2022) juga menunjukkan bahwa implementasi ekonomi hijau mendukung pencapaian berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs), termasuk SDG nomor 3, yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan kesejahteraan bagi semua orang.

Namun, dalam penerapannya, ekonomi hijau masih menghadapi sejumlah tantangan. Khor (2013) menjelaskan bahwa negara-negara berkembang mengalami berbagai hambatan dalam menggeser sistem ekonomi mereka menuju jalur yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat serta dukungan dari berbagai pihak agar implementasi ekonomi hijau dapat berjalan dengan optimal dan berkontribusi secara nyata terhadap pembangunan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari alokasi sumber daya berakar pada pemikiran Adam Smith (1776) dengan konsep *invisible hand*, yang menekankan efisiensi pasar bebas. Pemikiran ini berkembang melalui teori Keynesian oleh John Maynard Keynes (1936), yang menyoroti peran pemerintah dalam mengatur stabilitas ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter.

Sementara itu, ekonomi lingkungan muncul sebagai respons terhadap dampak negatif aktivitas ekonomi terhadap lingkungan. Arthur Cecil Pigou (1920) memperkenalkan konsep eksternalitas negatif, yang menegaskan perlunya intervensi pemerintah untuk mengoreksi kegagalan pasar. Garrett Hardin (1968) menambahkan konsep *The Tragedy of the Commons*, yang menjelaskan bagaimana eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali dapat mengakibatkan kelangkaan dan degradasi lingkungan.

Menurut Kumajas et al. (2022), transisi menuju ekonomi hijau bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak lingkungan. Konsep ini erat kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang menjadi target global dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Firmansyah

(2022) menekankan bahwa pengembangan ekonomi hijau harus terus dilakukan agar pembangunan tidak mengorbankan kesejahteraan generasi mendatang.

Di Indonesia, komitmen terhadap ekonomi hijau diwujudkan dalam kebijakan pengurangan emisi gas rumah kaca, seperti tertuang dalam Keputusan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca dan Keputusan Presiden Nomor 71 Tahun 2011 mengenai Inventarisasi Pengurangan Emisi. Pendekatan ini mengacu pada model ekonomi siklus dari UNEP guna menekan emisi dan mengembangkan strategi kebijakan yang lebih efektif.

Awantara (2014) menjelaskan bahwa ekonomi hijau di Indonesia adalah model pembangunan yang mengurangi ketergantungan pada eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Model ini berorientasi pada sistem ekonomi rendah karbon (*Low Carbon Economy*) untuk mengatasi dampak lingkungan akibat praktik ekonomi konvensional.

Implementasi ekonomi hijau di Indonesia mencakup empat sektor utama: energi dan industri ekstraktif, industri manufaktur, konektivitas, dan sumber daya alam terbarukan (Global Green Growth Institute, 2015). Pada sektor energi, kebijakan diarahkan pada penggunaan sumber energi rendah karbon dan model ekstraksi bernilai tambah, seperti proyek energi terbarukan di Pulau Sumba. Sementara itu, sektor manufaktur menitikberatkan pada efisiensi energi dan pengelolaan limbah guna mempercepat pertumbuhan ekonomi hijau serta mengurangi dampak lingkungan dan sosial. Industri manufaktur sendiri memiliki peran signifikan dalam perekonomian nasional, mencakup bidang produksi, pengolahan, teknologi industri hijau, dan daur ulang limbah.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, ekonomi hijau menjadi solusi yang mengutamakan efisiensi sumber daya, pengurangan emisi karbon, dan energi terbarukan. Konsep ini diperkenalkan dalam *Brundtland Report* (1987) dan diperkuat oleh OECD (2011) melalui gagasan *green growth*, yang menekankan pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan perlindungan lingkungan. Teori *Ecological Modernization* oleh Mol dan Spaargaren (2000) juga menekankan bahwa inovasi teknologi dan regulasi lingkungan dapat berjalan bersama untuk menciptakan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dengan dasar teori ini, ekonomi hijau menjadi strategi penting dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Penerapan

ekonomi hijau mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan membantu mitigasi perubahan iklim secara global.

Ekonomi hijau merupakan pendekatan yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menciptakan lapangan kerja di sektor ramah lingkungan, melindungi ekosistem, serta meningkatkan kesejahteraan sosial (UNRIC, 2022). Model ini juga berperan dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui efisiensi sumber daya dan penggunaan energi terbarukan (European Commission, 2022).

Penerapan ekonomi hijau berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan memperluas akses terhadap layanan dasar serta meningkatkan kesempatan kerja (UNEP, 2021). Selain itu, ekonomi hijau memainkan peran penting dalam mitigasi perubahan iklim, termasuk melalui kebijakan Net Zero Emissions (NZE) untuk mengurangi polusi lingkungan (Aprilianto & Ariefianto, 2021).

Namun, implementasi ekonomi hijau masih menghadapi tantangan, terutama di negara berkembang, seperti hambatan dalam integrasi kebijakan serta keterbatasan sumber daya (Khor, 2013). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak agar ekonomi hijau dapat berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang kompleks dan terus berkembang, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan serta menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi lainnya. Artikel ini secara khusus membahas pengaruh ekonomi hijau terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Ekonomi hijau adalah konsep pembangunan yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan, rendah karbon, dan sosial inklusif (Loiseau et al., 2016). Tujuannya adalah mencapai pembangunan berkelanjutan dengan

mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam dunia bisnis, penerapan ekonomi hijau mencakup adopsi praktik ramah lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah yang efisien, efisiensi energi, dan pengembangan produk yang berkelanjutan (Mohd Suki, 2016).

Konsep ekonomi hijau (Green Economy) telah berkembang dari pendekatan lama yang berfokus pada regulasi untuk "menghijaukan" ekonomi "coklat", menjadi fokus baru yang lebih pada pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan pekerjaan hijau (green jobs) melalui investasi hijau, produksi, perdagangan, dan konsumsi. Hal ini berkontribusi pada kesadaran lingkungan yang lebih tinggi serta meningkatnya permintaan pasar untuk produk ramah lingkungan. Ekonomi hijau tidak hanya berfokus pada isu pengurangan emisi karbon, tetapi juga berperan dalam menciptakan pendapatan dan lapangan pekerjaan baru yang berorientasi pada kesejahteraan. Ekonomi hijau diharapkan memberikan tiga manfaat utama: menciptakan sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan baru, mengurangi emisi karbon serta dampak negatif lainnya, dan mendukung tujuan sosial seperti pembangunan berkelanjutan, kesetaraan sosial, dan pengurangan kemiskinan, meskipun hal ini memerlukan kebijakan spesifik (A. Iskandar & Aqbar, 2019).

Di Indonesia, ekonomi hijau dipahami sebagai model pembangunan yang menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan lingkungan. Ini merupakan langkah besar dalam meninggalkan praktik ekonomi yang hanya mengutamakan keuntungan jangka pendek, yang telah menyebabkan berbagai masalah mendesak, termasuk penggerakan ekonomi rendah karbon (Low Carbon Economy) (Awantara, 2014).

Menurut Firmansyah (2022), ekonomi hijau adalah pembangunan yang berfokus pada kelestarian lingkungan, memberikan manfaat jangka pendek dan panjang, serta mengurangi ketimpangan untuk generasi sekarang dan mendatang. Tujuan utama dari ekonomi hijau adalah mempercepat inovasi dan investasi dalam pembangunan berkelanjutan (Kasztelan, 2017). Konsep utama dari ekonomi hijau adalah pertumbuhan rendah karbon, efisiensi sumber daya, dan inklusivitas sosial, yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, pengelolaan energi, serta pengembangan ekonomi hijau di perkotaan dan bisnis (Utama, Muhtadi, Arifin, & Imron, 2019).

Penerapan ekonomi lingkungan memberikan berbagai manfaat penting untuk kelestarian lingkungan dan kesejahteraan manusia. Beberapa manfaat utama dari penerapan ekonomi lingkungan antara lain:

1. Kelestarian lingkungan. Ekonomi lingkungan mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
2. Efisiensi sumber daya. Pendekatan ini mengedepankan efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam untuk meminimalkan pemborosan.
3. Inovasi teknologi. Penerapan ekonomi lingkungan mendorong terciptanya inovasi teknologi yang lebih ramah lingkungan, seperti teknologi energi terbarukan dan pengelolaan limbah, yang dapat mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan serta memberikan manfaat jangka panjang bagi generasi mendatang.
4. Keuntungan ekonomi jangka panjang. Dalam jangka panjang, ekonomi lingkungan dapat memberikan keuntungan ekonomi, termasuk penghematan biaya lingkungan, peningkatan daya saing, dan potensi keuntungan finansial dari teknologi dan inovasi baru. Penelitian oleh Reni Ria Armayani, Hilma Kholilah Lubis, dan Novita Sari (2022) menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat memiliki pengaruh terhadap lingkungan, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif, seperti peningkatan kesejahteraan melalui pemenuhan barang dan jasa, berkontribusi pada kemakmuran masyarakat. Sebaliknya, dampak negatif, seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan, sering kali tidak langsung dirasakan namun dapat mengurangi kualitas hidup manusia dan menghambat kegiatan sehari-hari. Menjaga kelestarian lingkungan sangat penting untuk membatasi polusi dan memastikan keefisienan dalam memenuhi kebutuhan generasi sekarang.

Selain itu, penelitian oleh Suhairi, Afdillah Nur Aisyah Sinaga, Melati, dan Ayu Intan Pratiwi (2023) mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap lingkungan ekonomi suatu negara sangat penting untuk kegiatan pemasaran internasional. Tanpa mempertimbangkan faktor-faktor ekonomi tersebut, perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memasarkan produk mereka secara global. Oleh karena itu, perusahaan perlu menganalisis indikator lingkungan ekonomi seperti struktur ekonomi,

pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, tarif pajak, kurs, tingkat kepercayaan konsumen, dan tingkat pengangguran di negara tujuan pemasaran.

KESIMPULAN

Ekonomi hijau adalah model ekonomi yang menekankan pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Berdasarkan tinjauan literatur, ekonomi hijau terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan berbagai aspek kesejahteraan sosial masyarakat. Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ekonomi hijau memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat serta menjaga kelestarian lingkungan. Penciptaan lapangan pekerjaan dan pengurangan polusi adalah beberapa contoh bukti pentingnya penerapan konsep ekonomi hijau. Oleh karena itu, penerapan dan kebijakan ekonomi hijau di seluruh kawasan industri di Indonesia sangat diperlukan, guna membuka lebih banyak lapangan kerja dan mengurangi polusi secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya penerapan ekonomi hijau yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang bersih dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Awantara, I. G. (2014). *Sistem Manajemen Lingkungan: Perspektif Agrokompleks*. Deepublish.
- Danhas, Y., & Dan Muchtar, B. (2021). *Ekonomi Lingkungan*. Deepublish.
- Firmansyah, M. (2022). Konsep Turunan Green Economy dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur. *Jurnal Ecoplan*, 5(2), 141–149.
- Fulai, S., Flomenhofs, G., Downs, T. J., Grande-Ortiz, M., Graef, D., Scholtens, B., ... & Ancevs, T. (2011). Is the concept of a green economy a useful way of framing policy discussions and policymaking to promote sustainable development? *Natural Resources Forum*, 63-72.
- Global Green Growth Institute. (2015). *Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau untuk Indonesia yang Sejahtera*.
- Iskandar, A., & Aqbar, K. (2019). Green Economy Indonesia dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Indonesia's Green Economy in the Perspective of Maqashid Syari'ah). *AL-MASHRAFIYAH: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 83–94.
- Kasztelan, A. (2017). Green growth, Green economy and sustainable development: Terminological and relational discourse. *Prague Economic Papers*, 487-499.
- Khor, M. (2013). Challenges of the Green Economy Concept and Policies in the Context of Sustainable Development, Poverty and Equity. Retrieved from <http://purochioe.rrojasdatabank.info/transition-4.pdf>

- Kumajas, L. I., Saerang, D. P. E., Maramis, J. B., Dotulong, L. O. H., & Soepeno, D. (2022). Contradictions of Sustainable Finance: A Literature Review. *Jurnal Emba*, 10(2), 1034–1041.
- Loiseau, et al. (2016). Green Economy and Related Concepts: An Overview. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.08.024>
- Mohd Suki, N. (2016). Green product purchase intention: Impact of green brands, attitude, and knowledge. *British Food Journal*, 118(12), 2893–2910. <https://doi.org/10.1108/BFJ-06-2016-0295>
- Priyono, & Candra, T. (2016). Esensi Ekonomi Makro. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Putthiwanit, C. (2016). An Analysis of Joseph Schumpeter's Life, Concept of Innovation, and Application for Estonia (No. MPRA Paper No. 71126). Retrieved from <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/id/eprint/71666>
- UNEP. (2013). *Green Economy and Trade - Trends, Challenges and Opportunities*. UNEP. Retrieved from <https://www.unep.org/resources/report/green-economy-and-trade-trends-challenges-and-opportunities>
- Utama, R. W., Muhtadi, R., Arifin, N. R., & I. M. (2019). Tinjauan Maqashid Syariah dan Fiqh Al-Bi'ah dalam Green Economy. *Ekonomi Islam*, 242-259.
- Yasa, I. G. W. M. (2010). Ekonomi Hijau, Produksi Bersih dan Ekonomi Kreatif: Pendekatan Mencegah Risiko Lingkungan Menuju Pertumbuhan Ekonomi Berkualitas di Provinsi Bali. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 10(2), 285–294. Retrieved from <https://ojs.un>.